

Manajemen Inovasi Kelas dalam Mengatasi Kejenuhan Akademik pada Pembelajaran Kimia di SMA

Belinda Monalisa

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci
Jl. Kapten Muradi, Kota Sungai Penuh
Correspondence: belindamonalisa12@gmail.com

Abstract: A conducive learning environment plays a crucial role in supporting effective learning. However, academic burnout remains a significant challenge that negatively affects students' motivation and engagement. Previous studies have primarily examined classroom management from a general perspective, while research specifically investigating the relationship between classroom innovation management and academic burnout remains limited. Therefore, this study aims to analyze the implementation of classroom innovation management in helping students overcome academic burnout in chemistry learning. This study was conducted with chemistry teachers and students at SMA Negeri 2 Sungai Penuh using a qualitative phenomenological approach. Data were collected through observations, in-depth interviews, and document analysis, while data credibility was ensured through source triangulation. The findings revealed that teachers effectively implemented classroom innovation management by designing diverse instructional strategies, employing various teaching methods, integrating digital learning media, fostering positive social interactions, and utilizing technology-based assessment and motivational approaches. These strategies enhanced students' engagement, interest, and learning motivation, thereby reducing academic burnout in chemistry learning. The study concludes that classroom innovation management serves as an effective and adaptive instructional strategy for creating a positive learning environment and mitigating students' academic burnout, particularly in chemistry education.

Keywords: classroom innovation management; academic burnout; chemistry learning.

Abstrak: Lingkungan belajar yang kondusif memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Namun, kejenuhan akademik masih menjadi salah satu hambatan yang berdampak pada rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa. Penelitian sebelumnya cenderung membahas manajemen kelas secara umum, sementara kajian yang secara spesifik mengaitkan manajemen inovasi kelas dengan kejenuhan akademik masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen inovasi kelas dalam membantu siswa mengatasi kejenuhan akademik pada pembelajaran kimia. Penelitian ini dilakukan pada siswa dan guru kimia di SMA Negeri 2 Sungai Penuh dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mampu menerapkan manajemen inovasi kelas melalui perencanaan pembelajaran yang variatif, penggunaan metode yang beragam, integrasi media digital, pengelolaan interaksi sosial, serta pemberian motivasi dan evaluasi berbasis teknologi. Strategi tersebut terbukti meningkatkan keterlibatan, minat, dan motivasi belajar siswa, sehingga membantu mengurangi kejenuhan akademik dalam pembelajaran kimia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen inovasi kelas berperan penting sebagai strategi pembelajaran yang adaptif dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan efektif dalam mengatasi kejenuhan akademik siswa.

Kata kunci: manajemen inovasi kelas; kejenuhan akademik; pembelajaran kimia

Seiring berkembangnya pendidikan dan tercapainya tujuannya melalui proses pembelajaran, pembelajaran merupakan komponen fundamental pendidikan. Menurut Tanjung dan Namora (2022), pembelajaran merupakan inti dari pendidikan, karena pendidikan tidak dapat berjalan tanpa pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses yang mentransformasi individu (Erwinsyah, 2017). Proses pembelajaran yang sukses sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan; namun, banyak hambatan yang menghalangi siswa untuk belajar. Kejenuhan belajar siswa merupakan hambatan bagi pencapaian pembelajaran. Salah satu masalah yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran adalah kebosanan, yang disebut sebagai kelelahan akademik (Rozzaqyah, 2021). Menurut Maslach dan Leiter (2016), kelelahan belajar digambarkan sebagai sindrom tiga dimensi yang meliputi depersonalisasi, kelelahan emosional, dan menurunnya kepercayaan diri akademik. Sindrom ini ditandai dengan perasaan lelah dengan tugas sekolah atau apa pun yang terkait dengan kegiatan belajar. Menurut Azkarisa dan Nugraha (2023), kelelahan akademik mencakup kondisi psikologis yang dialami siswa di sekolah akibat tuntutan akademik yang tinggi. Kondisi-kondisi ini meliputi kelelahan fisik dan psikologis, sinisme, dan penurunan efikasi akademik. Menurut Schaufeli dkk. (2002), kelelahan akademik ditandai dengan kelelahan fisik dan psikologis akibat belajar, sikap sinis terhadap kegiatan sekolah, dan rasa tidak mampu sebagai siswa.

Persepsi negatif terhadap lingkungan belajar merupakan ciri khas kelelahan akademik atau kebosanan di kelas (Dewi dkk., 2017). Siswa yang mengalami kelelahan dapat menjadi tidak tertarik pada pelajaran, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran (Aypi dkk., 2022). Gangguan yang berasal dari diri sendiri, orang lain, atau lingkungan dapat menyebabkan kelelahan akademik (Muna, 2020). Kelelahan akademik berdampak buruk bagi siswa, terbukti dari gejala-gejala seperti kebosanan, kemalasan, kurangnya antusiasme, dan ketidaktertarikan pada kegiatan belajar, sehingga menyulitkan mereka untuk memahami apa yang diajarkan guru. Gejala pertama kelelahan akademik pada siswa adalah kelelahan mental, yang bermanifestasi sebagai kesulitan berkonsentrasi, kebosanan, dan kurangnya minat terhadap pelajaran. Gejala kedua adalah kelelahan emosional, yang bermanifestasi sebagai kurangnya antusiasme di kelas, kegagalan menyelesaikan pekerjaan rumah, dan keputusasaan dalam belajar. Ketiga, penurunan kepercayaan diri akademik ditandai dengan berkurangnya motivasi belajar dan perasaan rendah diri (Aprianti & Mashun, 2023). Akibatnya, mahasiswa yang mengalami kelelahan akademik (*achievement burnout*) berprestasi buruk selama proses pembelajaran (Septiani & Triariani, 2022).

Tentu saja, sejumlah faktor, termasuk metode pembelajaran yang kurang bervariasi, lingkungan belajar yang tidak berubah, tuntutan akademik, dan kurangnya keterampilan pemecahan masalah pembelajaran siswa, memengaruhi gejala kelelahan akademik yang dialami siswa selama proses pembelajaran (Setiawan dkk., 2024; Wahyuli & Ifdil, 2020). Menurut Utami dan Sucipto (2024), terdapat dua jenis elemen yang berkontribusi terhadap kelelahan akademik: faktor internal dan eksternal. Variabel eksternal berasal dari luar diri siswa, seperti ruang kelas, instruktur, dan infrastruktur, sedangkan elemen internal berasal dari dalam diri siswa. Dalam hal ini, kelelahan akademik memengaruhi motivasi belajar siswa, bahkan dalam mata kuliah kimia. Siswa yang mengalami kelelahan akademik menjadi kurang

termotivasi untuk memahami materi pelajaran dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip agama. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang efektif, dan tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak tercapai (Kholisin & Subekti, 2023). Agar siswa dapat sepenuhnya memanfaatkan pengetahuan yang diajarkan dan mencapai potensi penuh mereka, sangat penting untuk mengatasi kelelahan akademik, khususnya dalam pembelajaran kimia.

Menurut Dewi dkk. (2024), manajemen kelas yang inovatif dapat meningkatkan antusiasme belajar siswa. Lebih lanjut, Izzah dan Anggoro (2024) menunjukkan bahwa manajemen kelas yang kreatif dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penelitian sebelumnya, banyak orang tertarik untuk mengkaji inovasi guru dalam manajemen kelas dari berbagai sudut pandang. Meskipun demikian, gagasan ini seringkali berfokus pada bagaimana pendidik umumnya mengelola kelas. Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa sering mengalami kelelahan akademik, yang dapat berdampak buruk, seperti prestasi belajar yang lebih rendah dan munculnya kesulitan belajar. Hal ini merupakan masalah serius yang memerlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi solusi yang tepat. Dalam hal ini, mata kuliah manajemen inovasi, yang berfokus pada bagaimana guru mengelola kelas dengan mempertimbangkan kondisi kebosanan dan kebutuhan siswa di dalam kelas, berfungsi sebagai solusi untuk mengatasi kelelahan akademik. Mata kuliah ini telah banyak dikaji dalam bidang pendidikan agama Islam. Studi ini didasarkan pada studi pendahuluan. Ditemukan bahwa beberapa siswa mengalami kelelahan akademik, yang bermanifestasi sebagai sikap apatis terhadap pembelajaran, mengabaikan penjelasan guru, dan penggunaan teknologi yang tidak tepat di kelas. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana kelas manajemen inovasi dapat membantu guru mengatasi kelelahan akademik, khususnya dalam mata pelajaran kimia, sehingga siswa tidak hanya dapat menghindari kelelahan akademik tetapi juga mencapai tujuan pembelajaran sebaik mungkin. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman siswa dan guru terkait kejenuhan akademik dalam pembelajaran kimia. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna pengalaman subjektif individu terhadap fenomena kejenuhan akademik dalam konteks pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil studi pendahuluan yang menunjukkan adanya gejala kejenuhan akademik pada siswa selama proses pembelajaran kimia. Subjek penelitian terdiri dari guru mata pelajaran kimia dan siswa yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran kimia serta kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang mendalam terkait pengalaman kejenuhan akademik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, wawancara mendalam untuk menggali pengalaman dan persepsi siswa serta guru, dan dokumentasi berupa perangkat pembelajaran dan aktivitas kelas. Penelitian ini

dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dari Agustus hingga Oktober 2025. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan. Analisis data menggunakan model interaktif dari Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi pola-pola makna dari pengalaman subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Perencanaan sebagai Strategi Preventif Kejenuhan Akademik

Pada tahap perencanaan, guru menyusun strategi pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik, kebutuhan, serta kondisi psikologis siswa. Perencanaan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga diarahkan untuk menciptakan pembelajaran yang variatif dan menarik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru secara sadar merancang pembelajaran untuk menghindari kejenuhan siswa: *“Saya berusaha membuat pembelajaran lebih variatif agar siswa tidak kehilangan minat belajar.”* (G1). Selain itu, guru juga memanfaatkan media digital sebagai bagian dari inovasi pembelajaran: *“Saya biasanya menggunakan media seperti video atau kuis interaktif supaya siswa tidak cepat bosan.”* (G1). Berdasarkan hasil observasi, perangkat pembelajaran yang disusun guru telah mencerminkan adanya inovasi dalam pemilihan metode, penggunaan media, serta variasi aktivitas pembelajaran. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan yang adaptif dan inovatif berperan penting sebagai langkah preventif dalam mengurangi kejenuhan akademik, karena mampu mengantisipasi potensi kebosanan sebelum pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan Pembelajaran dan Keterlibatan Siswa

Pada tahap pelaksanaan, guru mengimplementasikan berbagai strategi inovatif dalam pengelolaan kelas. Pembelajaran tidak hanya berlangsung secara satu arah, tetapi dikombinasikan dengan diskusi, tanya jawab, serta aktivitas interaktif lainnya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa variasi metode pembelajaran memberikan dampak signifikan terhadap motivasi dan keterlibatan siswa: *“Saya lebih semangat belajar ketika guru menggunakan metode yang berbeda-beda, karena tidak merasa bosan seperti biasanya.”* (S2). Siswa lain juga mengungkapkan bahwa pembelajaran yang monoton cenderung memicu kejenuhan: *“Kalau hanya ceramah terus, saya cepat jenuh, tapi kalau ada diskusi atau kuis jadi lebih tertarik.”* (S5). Selain itu, siswa lain menambahkan: *“Kalau belajar sambil diskusi atau kerja kelompok, jadi lebih aktif dan tidak mengantuk.”* (S3). Guru juga menerapkan strategi tambahan seperti humor, ice breaking, serta pemberian waktu jeda untuk menjaga konsentrasi siswa. Berdasarkan hasil observasi, strategi ini mampu menciptakan suasana kelas yang lebih santai namun tetap kondusif. Pengelolaan lingkungan belajar juga dilakukan secara fleksibel, seperti pengaturan tempat duduk yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Hal

ini memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang lebih dinamis antar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang inovatif tidak hanya meningkatkan keterlibatan kognitif siswa, tetapi juga keterlibatan emosional mereka. Keterlibatan yang menyeluruh ini menjadi indikator penting dalam menurunkan tingkat kejenuhan akademik siswa selama pembelajaran berlangsung.

Evaluasi Inovatif dan Reduksi Tekanan Akademik

Pada tahap evaluasi, guru menerapkan pendekatan yang lebih inovatif dengan memanfaatkan teknologi sebagai media penilaian. Salah satu bentuk evaluasi yang digunakan adalah kuis interaktif berbasis aplikasi digital. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih antusias ketika mengikuti evaluasi berbasis teknologi dibandingkan dengan metode konvensional. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara siswa: *“Kalau pakai kuis online seperti ini, jadi lebih seru dan tidak tegang saat mengerjakan soal.”* (S4). Siswa lain juga mengungkapkan: *“Saya jadi lebih semangat mengerjakan soal kalau bentuknya seperti permainan, jadi tidak terasa seperti ujian.”* (S3). Selain itu, guru memberikan motivasi serta penghargaan sebagai bentuk penguatan positif: *“Saya biasanya memberikan apresiasi supaya siswa lebih semangat dan percaya diri.”* (G1). Berdasarkan hasil observasi, pemberian motivasi dan penghargaan mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam proses evaluasi. Siswa terlihat lebih percaya diri dan aktif dalam menjawab pertanyaan. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran yang inovatif tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional dan mengurangi tekanan akademik yang berpotensi menimbulkan kejenuhan.

PEMBAHASAN

Perencanaan sebagai Strategi Preventif Kejenuhan Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara sadar merancang pembelajaran yang variatif dengan memanfaatkan berbagai metode dan media digital untuk mengantisipasi kejenuhan akademik. Perencanaan yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada penciptaan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna. Temuan ini sejalan dengan pandangan John Hattie (2009) yang menekankan bahwa kualitas perencanaan pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa. Perencanaan yang matang memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Selain itu, integrasi media digital dalam perencanaan pembelajaran juga mendukung teori multimedia learning yang dikemukakan oleh Richard E. Mayer (2009), yang menyatakan bahwa penggunaan kombinasi teks, gambar, dan media interaktif dapat meningkatkan pemahaman serta mengurangi beban kognitif siswa. Dengan demikian, perencanaan inovatif berfungsi sebagai strategi preventif yang mampu mengurangi potensi kejenuhan akademik sebelum pembelajaran berlangsung. Dari perspektif motivasi, perencanaan yang adaptif juga sejalan dengan teori self-determination yang dikembangkan oleh Edward L. Deci dan Richard M. Ryan (2020), yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan psikologis siswa, seperti

otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Ketika kebutuhan ini terpenuhi melalui desain pembelajaran yang tepat, siswa cenderung lebih termotivasi dan tidak mudah mengalami kejenuhan akademik.

Pelaksanaan Pembelajaran dan Keterlibatan Siswa

Pada tahap pelaksanaan, penelitian ini menemukan bahwa variasi metode pembelajaran, seperti diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, serta penggunaan media interaktif, mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Keterlibatan ini terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif, antusiasme, serta perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini sejalan dengan konsep keterlibatan siswa yang dikemukakan oleh Jennifer A. Fredricks, Phyllis C. Blumenfeld, dan Alison H. Paris (2004), yang menyatakan bahwa keterlibatan belajar mencakup tiga dimensi utama, yaitu keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif. Dalam penelitian ini, ketiga dimensi tersebut tampak berkembang melalui penerapan strategi pembelajaran yang inovatif. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme sosial dari Lev Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan kolaborasi. Aktivitas diskusi dan kerja kelompok yang diterapkan guru memungkinkan siswa membangun pemahaman secara aktif melalui interaksi dengan teman sebaya.

Lebih lanjut, variasi metode pembelajaran yang diterapkan juga berkaitan dengan konsep student engagement yang dikembangkan oleh Elizabeth F. Barkley (2010), yang menyatakan bahwa penggunaan teknik pembelajaran aktif dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran yang inovatif tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga berperan dalam mengurangi kejenuhan akademik melalui peningkatan keterlibatan belajar. Dari perspektif kejenuhan akademik, temuan ini juga relevan dengan model Job Demands-Resources yang dikemukakan oleh Wilmar B. Schaufeli dan Arnold B. Bakker (2004), yang menjelaskan bahwa kejenuhan terjadi akibat ketidakseimbangan antara tuntutan dan sumber daya. Dalam konteks ini, inovasi pembelajaran berperan sebagai sumber daya yang mampu menyeimbangkan tuntutan akademik, sehingga mengurangi risiko kejenuhan siswa.

Evaluasi Inovatif dan Reduksi Tekanan Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan evaluasi berbasis teknologi, seperti kuis interaktif, mampu meningkatkan antusiasme siswa serta mengurangi tekanan akademik. Penggunaan evaluasi berbasis teknologi juga sejalan dengan konsep formative assessment yang dikemukakan oleh Dylan Wiliam (2011), yang menekankan pentingnya umpan balik dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. Siswa merasa evaluasi menjadi lebih menyenangkan dan tidak menimbulkan kecemasan seperti pada metode konvensional. Temuan ini sejalan dengan pandangan Neil Selwyn (2016), yang menyatakan bahwa teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan siswa apabila digunakan secara tepat. Penggunaan media digital dalam evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar,

tetapi juga sebagai sarana menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik. Selain itu, pemberian motivasi dan penghargaan dalam proses evaluasi juga mendukung teori self-efficacy dari Albert Bandura (1997), yang menyatakan bahwa kepercayaan diri siswa dapat ditingkatkan melalui penguatan positif. Siswa yang merasa dihargai cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan lebih mampu mengatasi kejenuhan akademik. Hal ini juga diperkuat oleh Vincent Tinto (1993) yang menyatakan bahwa keterlibatan dan motivasi belajar berperan penting dalam keberhasilan akademik siswa. Dari perspektif emosi belajar, temuan ini juga selaras dengan teori control-value yang dikemukakan oleh Reinhard Pekrun (2006), yang menjelaskan bahwa pengalaman evaluasi yang positif dapat meningkatkan emosi belajar yang menyenangkan dan menurunkan tingkat stres akademik siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen inovasi kelas berperan efektif dalam mengatasi kejenuhan akademik siswa pada pembelajaran kimia. Manajemen inovasi kelas yang dilakukan guru melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Pada tahap perencanaan, guru menyusun strategi pembelajaran yang variatif dan memanfaatkan media digital untuk meningkatkan kesiapan dan minat belajar siswa. Pada tahap pelaksanaan, penerapan metode pembelajaran yang beragam, penggunaan ice breaking, humor, serta pengelolaan lingkungan kelas yang fleksibel terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan mengurangi kejenuhan. Sementara itu, pada tahap evaluasi, penggunaan teknologi dalam penilaian pembelajaran mampu meningkatkan partisipasi, antusiasme, serta motivasi belajar siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen inovasi kelas tidak hanya berfungsi sebagai strategi pengelolaan pembelajaran, tetapi juga sebagai solusi efektif dalam mengurangi kejenuhan akademik siswa, khususnya pada pembelajaran kimia yang bersifat abstrak. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru perlu mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam mengelola kelas secara berkelanjutan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan untuk terus mengembangkan manajemen inovasi kelas melalui perencanaan pembelajaran yang kreatif, pelaksanaan pembelajaran yang interaktif, serta evaluasi yang memanfaatkan teknologi secara optimal. Penerapan berbagai metode pembelajaran, media digital, ice breaking, dan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa perlu dilakukan secara berkelanjutan agar dapat meningkatkan keterlibatan siswa, mengurangi kejenuhan akademik, serta menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna, khususnya pada mata pelajaran kimia. Sekolah diharapkan memberikan dukungan terhadap implementasi manajemen inovasi kelas dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, memfasilitasi pelatihan bagi guru, serta mendorong pengembangan budaya

inovasi dalam pembelajaran. Dukungan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan menerapkan pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian pada berbagai jenjang pendidikan, mata pelajaran, maupun karakteristik sekolah yang berbeda sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas manajemen inovasi kelas. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (mixed methods) untuk menguji pengaruh manajemen inovasi kelas terhadap variabel lain, seperti motivasi belajar, keterlibatan siswa, hasil belajar, kreativitas, maupun kesejahteraan psikologis siswa, sehingga diperoleh bukti empiris yang lebih kuat mengenai efektivitas penerapan manajemen inovasi kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Alan H. Schoenfeld, A. H. (2014). What makes for powerful classrooms? *Educational Researcher*, 43(8), 404–412.
- Amelia, R., Izzah, S. N. R., Hikmah, M. A., & Bakar, Y. A. (2025). Memahami gaya belajar siswa: Kunci keberhasilan personalisasi pembelajaran.
- Andy Hargreaves, A. (2003). *Teaching in the knowledge society*. Teachers College Press.
- Andrew J. Martin, A. J. (2008). Motivation and engagement in the classroom. *Educational Psychology*, 28(1), 1–16.
- Anton, & Usman. (2020). Peningkatan kualitas pembelajaran melalui pendekatan pengelolaan kelas. *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 4(1), 69–83.
- Aprianti, K., & Mashun. (2023). Mengusut aspek regulasi perilaku dalam self regulation learning untuk mengurangi academic burnout mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 4873–4880.
- Aypi, M. I., Ekawati, Y. N., & Periantalo, J. (2022). Hubungan antara hardiness dengan academic burnout siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Jambi. *Jurnal Psikologi Jambi*, 7(1), 1–14.
- Azkarisa, Y. D., & Nugraha, S. P. (2023). Dukungan orang tua, efikasi diri belajar secara daring, dan burnout akademik pada siswa SMA selama Covid-19. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 6(1), 60–76.
- Barkley, E. F. (2010). *Student engagement techniques: A handbook for college faculty*. Jossey-Bass.
- Barry J. Zimmerman, B. J. (2000). Self-efficacy: An essential motive to learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 82–91.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. Freeman.
- Daga, A. T. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090.
- Dale H. Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective*. Pearson.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2020). Intrinsic motivation and self-determination in human behavior. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860.
- Dewi, W. C., Nur, G. F. A., Qomariyah, Yusron, M., & El-Yunusi, M. (2024). Sistem pengelolaan kelas inovatif dalam menumbuhkan minat belajar siswa MTs. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 10222–10228.
- Diana Laurillard, D. (2012). *Teaching as a design science*. Routledge.
- Dylan Wiliam, D. (2011). Embedded formative assessment. *Solution Tree Press*.
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen kelas dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 87–105.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.
- Fraser, B. J. (2012). Classroom learning environments. *Routledge*.
- George D. Kuh, G. D. (2009). What student affairs professionals need to know about student engagement. *Journal of College Student Development*, 50(6), 683–706.
- Graham Gibbs, G. (2010). Using assessment to support student learning. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 35(2), 147–158.

- Gusmarni, R., & Rahman, R. (2024). Penerapan metode reward dan punishment untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *JPT: Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 7392–7402.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning*. Routledge.
- Herbert W. Marsh, H. W., & Martin, A. J. (2011). Academic self-concept and academic achievement. *Educational Psychologist*, 46(2), 59–70.
- Izzah, N. N., & Anggoro, B. K. (2024). Inovasi pengelolaan kelas: Strategi meningkatkan disiplin dan keterlibatan peserta didik. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(3), 339–348.
- Jalaludin, J., Arifin, Z., & Fathurrohman, N. (2021). Peranan manajemen kelas dalam proses pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, 5(2), 143–150.
- John Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university*. McGraw-Hill.
- John T. Guthrie, J. T., & Wigfield, A. (2000). Engagement and motivation in reading. *Handbook of Reading Research*, 3, 403–422.
- Kholisin, A., & Subekti, M. Y. A. (2023). Strategi guru PAI dalam mengatasi kejenuhan belajar di SMAS Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 109–124.
- Lestari, D. P., Attalina, C., & Zumrotun, E. (2024). Peran guru dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik dengan latar belakang keluarga broken home di kelas III SD Al-Islam Pengkol Jepara. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 10(2), 735–749.
- Linda Darling-Hammond, L. (2006). Constructing 21st-century teacher education. *Journal of Teacher Education*, 57(3), 300–314.
- Maslach, C., & Leiter, M. P. (2016). Understanding burnout. *World Psychiatry*, 15(2), 103–111.
- Masrukin, A., & Arba'i, A. (2018). Metode diskusi dan tanya jawab dalam pembelajaran SKI untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII-H MTs Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 8(3), 451–466.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning*. Cambridge University Press.
- Muna, N. (2020). Strategi guru BK dalam mengatasi burnout study siswa SMKN 1 Widasari. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 81–90.
- Michael Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change*. Teachers College Press.
- Nasir, M., Damopoli, M., & Yuspiani. (2024). Kedudukan guru sebagai pendidik. *Edusociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1), 120–131.
- Nisa, R., Ardiansyah, M. Y., Siagian, I., Fattah, A., & Nasution, N. (2024). Peran perencanaan dalam mewujudkan pengajaran yang berkualitas. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(4).
- Nuraeni, Y. (2025). Analisis strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa di kelas 4 SDN Bugel 3 Kota Tangerang. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54.
- OECD. (2018). *The future of education and skills*. OECD Publishing.
- Patricia A. Alexander, P. A. (2006). Psychology in learning and instruction. *Pearson*.
- Paul R. Pintrich, P. R. (2003). A motivational science perspective on student motivation. *Journal of Educational Psychology*, 95(4), 667–686.
- Pekrun, R. (2006). *The control-value theory of achievement emotions: Assumptions, corollaries, and implications for educational research and practice*. *Educational Psychology Review*, 18(4), 315–341.
- Pesona, R. D. (2021). Strategi pembelajaran bervariasi dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa pada mata pelajaran fiqih. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Peter Goodyear, P. (2001). Effective networked learning. *Studies in Higher Education*, 26(1), 65–77.
- Prima, A. (2024). Integrasi manajemen strategis dan kebijakan penyelenggaraan sekolah dasar inklusi dalam mengatasi burnout pada implementasi Kurikulum Merdeka. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 49–65.
- Ramadhan, S., Choli, I., & Rodhiyana, M. (2024). Strategi mengatasi kejenuhan belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTsN 20 Jakarta Timur. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan*, 3(1), 1–23.
- Randy L. Garrison, R. L., Anderson, T., & Archer, W. (2000). Critical inquiry in online learning. *Internet and Higher Education*, 2(2–3), 87–105.
- Richard M. Felder, R. M., & Brent, R. (2005). Understanding student differences. *Journal of Engineering Education*, 94(1), 57–72.

- Rozzaqyah, F. (2021). Hubungan kejenuhan belajar dalam jaringan dengan prokrastinasi akademik. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 8–17.
- Santoso, E. B., Hamid, M. A., Warisno, A., Andari, A. A., & Sujarwo, A. (2023). Sistem manajemen perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di SMP Qur'an Darul Fattah Lampung Selatan. *Al Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 146–155.
- Schaufeli, W. B., & Bakker, A. B. (2004). *Job demands, job resources, and their relationship with burnout and engagement: A multi-sample study*. *Journal of Organizational Behavior*, 25(3), 293–315.
- Schaufeli, W. B., Martinez, I. M., Pinto, A. M., Salanova, M., & Bakker, A. B. (2002). Burnout and engagement in university students: A cross-national study. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 33(5), 464–481.
- Selwyn, N. (2016). *Education and technology*. Routledge.
- Septiani, Y., & Triariani, M. (2022). Pengaruh burnout terhadap produktivitas mahasiswa PGSD Universitas Kuningan. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), 161–167.
- Setiawan, R., Ismanto, H. S., & Yulianti, P. D. (2024). Faktor determinan penyebab kejenuhan belajar pada siswa. *Jurnal Psikoedukasia*, 1(3), 343–355.
- Siregar, P., Simangunsong, N., & Siregar, P. (2024). Efektivitas penerapan ice breaking dalam pembelajaran benda di sekitarku pada siswa kelas III MIS Al-Hasanah Kota Padangsidempuan. *Nizhamiyah*, 14(1), 99–108.
- Suardipa, P., & Primayana, K. H. (2023). Peran penggunaan desain evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Ilma: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 158–166.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syaftinentias, W., Jayanti, W., & Wiriani. (2024). *Psikologi pendidikan*. Litnus.
- Tanjung, W. U., & Namora, D. (2022). Kreativitas guru dalam mengelola kelas untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 199–217.
- Tumaloto, E., Ilham, A., Rizky, O. B., & Datau, S. (2024). Edukasi penggunaan media pembelajaran pendidikan jasmani berbasis augmented reality. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 3(2), 128–134.
- Utami, P. D., & Sucipto, M. A. B. (2024). Tingkat perilaku burnout study pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 12 Kota Tegal. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 978–988.
- Vincent Tinto, V. (1993). *Leaving college: Rethinking the causes and cures of student attrition*. University of Chicago Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society*. Harvard University Press.
- Wahyuli, R., & Ifdil, I. (2020). Perbedaan kejenuhan belajar siswa full day school dan non full day school. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(3), 188–194.